

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (2013) menyatakan bahwa perubahan epidemiologi yang berbanding lurus terhadap perubahan teknologi dan demografi di Indonesia saat ini yang telah menyebabkan berubahnya pola penyakit dari penyakit infeksi ke Penyakit Tidak Menular (PTM) yang meliputi penyakit degeneratif dan *man made disease* sebagai faktor utama permasalahan kesehatan yang berujung kepada kematian. Penyakit tidak menular dapat menyebabkan 17 juta kematian di setiap tahunnya. Hipertensi merupakan salah satu penyebab kematian di dunia yang mempengaruhi 45% penyakit jantung dan 51% stroke ¹.

Penyakit hipertensi termasuk yang berbahaya karena akan membebani kerja jantung, sehingga menyebabkan arterioskleriosis (pengerasan pada dinding arteri). Peningkatan tekanan darah dalam waktu yang lama dan tidak di deteksi sejak dini dapat menyebabkan penyakit kronik degeneratif seperti retinopati, kerusakan pada ginjal, penebalan dinding jantung dan penyakit yang berakitan dengan jantung, stroke serta kematian².

Meningkatnya tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik yang lebih dari 90 mmHg dilakukan dengan dua kali pengukuran dalam rentang waktu lima menit dengan keadaan istirahat/tenang dinamakan hipertensi. Tekanan darah meningkat dapat terjadi dalam jangka waktu lima menit yang dapat mengakibatkan kerusakan pada jantung, ginjal dan otak jika tidak di deteksi secepat mungkin serta melakukan pengobatan yang layak ³.

Pada tahun 2015 menyebutkan bahwa kira-kira 1,13 miliar orang di dunia berisiko untuk terkena hipertensi, yang berarti 1 dari 3 orang di dunia dinyatakan menderita hipertensi. Jumlah penderita hipertensi bisa mengalami peningkatan hingga 29% berbanding lurus terhadap masyarakat yang meningkat pada 2025 mendatang sejumlah 1,5 miliar individu mengalami hipertensi yang sejumlah 9,4% juta orang mengalami kematian yang disebabkan oleh hipertensi dan komplikasi lainnya. Wilayah dengan tingkat ekonomi berkembang memiliki penderita hipertensi sebesar 40% sedangkan negara maju hanya

35%. Jika ditinjau di negara Indonesia, proporsi hipertensi di negara Indonesia masih dikatakan meningkat sejumlah 32% dari seluruh masyarakat¹.

Sample Registration System (SRS) Indonesia pada tahun 2014 menyatakan bahwa penyebab kematian nomor 5 pada semua kelompok umur disebabkan oleh hipertensi dengan komplikasi (5,3%). *International Health Metrics Monitoring and Evaluation (IHME)* pada tahun 2017 di Negara Indonesia juga menyebutkan bahwa faktor penyebab kematian diurutkan pertama diakibatkan oleh stroke yang diikuti penyakit jantung iskemik, tuberkulosa, PPOK, alzheimer, diabetes, sirosis, diare, gangguan neonatal dan kecelakaan lalulintas, serta infeksi saluran nafas bawah³

Berdasarkan hasil Riskesdas pada tahun 2018 prevalensi hipertensi di Indonesia meningkat dari 25,8% pada tahun 2013 menjadi 34,1% di tahun 2018 pada populasi penduduk dengan umur >18 tahun, prevalensi hipertensi di Kalimantan Selatan (44,1%) yang merupakan jumlah yang paling banyak dan di Papua sebesar (22,2%) yang merupakan jumlah yang paling sedikit. Ditinjau menurut Provinsi, prevalensi hipertensi di Sumatera Selatan yaitu 30,44%. Hipertensi terjadi pada kelompok umur 31-44 tahun (31,6%), umur 45-54 tahun (45,3%), umur 55-64 tahun (31,6%)⁴.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kab. Musi Rawas Utara pada tahun 2019 jumlah penderita hipertensi pada penduduk berusia 15 tahun ke atas sebanyak 32.463 (30,5%) kasus dengan jumlah penduduk yang berusia ≥ 15 tahun sebanyak 106.436 jiwa. Dengan kasus tertinggi tercatat di puskesmas Rupit yang berjumlah sebanyak 6.763 kasus, sedangkan yang terendah tercatat di puskesmas Karang Dapo yang berjumlah sebanyak 1.239 kasus. Puskesmas Karang Jaya tercatat menempati posisi ketiga dengan jumlah kasus hipertensi sebanyak 6.079 kasus⁵

Puskesmas Karang Jaya adalah satu-satunya Puskesmas yang ada di Kecamatan Karang Jaya. Puskesmas ini terletak di Kelurahan Karang Jaya dengan jumlah penduduk 29.878 jiwa. Pada tahun 2018, diketahui jumlah kasus hipertensi di puskesmas Karang Jaya terdapat 449 kasus. Berdasarkan data yang didapatkan dari Puskesmas Karang Jaya pada tahun 2019 hipertensi menempati posisi paling tinggi untuk jenis penyakit tidak menular yang ada di puskesmas tersebut dengan jumlah kasus hipertensi di puskesmas Karang Jaya pada tahun 2019 terdapat 6.079 kasus dengan distribusi umur ≥ 15 tahun⁶.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Erlina Nur Syahrini dkk (2012) yang

dilakukan di puskesmas Tlogosari Kulon Semarang menyatakan bahwa obesitas merupakan faktor risiko kejadian hipertensi dimana seseorang yang obesitas lebih berisiko 3,4 kali dibandingkan individu yang tidak mengalami berat badan berlebih⁷.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Riska Agustina dan Bambang Budi Raharjo (2015) tentang faktor risiko hipertensi di usia produktif (25-54 tahun) ditemukan bahwa responden yang tidak mengalami obesitas berjumlah 33 (55%) dan responden yang tidak mengalami obesitas sebanyak 27 (45%). Hasil uji statistic menyatakan bahwa obesitas memiliki keterkaitan dengan kejadian hipertensi di usia produktif. Individu yang mengalami berat badan berlebih berisiko 3,5 kali mengalami hipertensi pada usia produktif dibandingkan dengan individu yang tidak mengalami obesitas⁸.

Stress dapat menjadi faktor risiko hipertensi karena adanya peningkatan aktivitas saraf simpatik. Aktivitas saraf simpatik yang meningkat bisa menyebabkan kenaikan tekanan darah secara bertahap. Stress bisa memacu meningkatnya kadar hormone adrenalin yang membuat seseorang mempunyai kebiasaan buruk seperti kebiasaan makan yang buruk dan merokok. Stress berisiko 7,25 kali lebih besar dibandingkan yang tidak mengalami stress untuk mengalami hipertensi⁹.

Aktivitas fisik dapat menjadi faktor risiko hipertensi jika kurang melakukan aktivitas fisik sehingga menimbulkan kenaikan berat badan. Aktivitas fisik yang kurang bisa menyebabkan frekuensi denyut jantung bekerja dengan cepat sehingga otot jantung harus bekerja lebih keras pada saat melakukan kontraksi. Makin keras dan sering otot jantung harus memompa, maka semakin besar tekanan yang di bebankan pada arteri¹⁰.

Masih tingginya angka kejadian hipertensi yang masih menjadi permasalahan utama Penyakit Tidak Menular di wilayah kerja puskesmas Karang Jaya, Prov. Sumatera Selatan sehingga perlu dilakukan penelitian yang berguna untuk mengetahui faktor-faktor yang terkait agar bisa dilakukan upaya-upaya untuk mengurangi tingginya angka kejadian hipertensi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah apa yang menjadi Determinan Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Jaya, Provinsi Sumatera Selatan.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui Determinan Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Jaya, Provinsi Sumatera Selatan.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran kejadian hipertensi, obesitas, stress dan aktivitas fisik, di wilayah kerja Puskesmas Karang Jaya, Provinsi Sumatera Selatan
- b. Untuk menganalisis hubungan antara obesitas dengan kejadian hipertensi di Wilayah Kera Puskesmas Karang Jaya, Provinsi Sumatera Selatan.
- c. Untuk menganalisis hubungan antara stress dengan kejadian hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Jaya, Provinsi Sumatera Selatan.
- d. Untuk menganalisis hubungan antara aktivitas fisik dengan kejadian hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Jaya, Provinsi Sumatera Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Puskesmas

Penelitian ini dapat menjadi pembelajaran atau masukan kepada pihak yang merencanakan program pengendalian penyakit tidak menular khususnya Hipertensi.

2. Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa institusi akademik perguruan tinggi sebagai bahan referensi bacaan dalam mengerjakan suatu tugas mata kuliah.

3. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai determinan Hipertensi pada masyarakat sehingga masyarakat bisa melakukan program promotif dan preventif untuk mencegah kejadian Hipertensi

4. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya agar dapat menjadi pembanding penelitian selanjutnya.

